

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

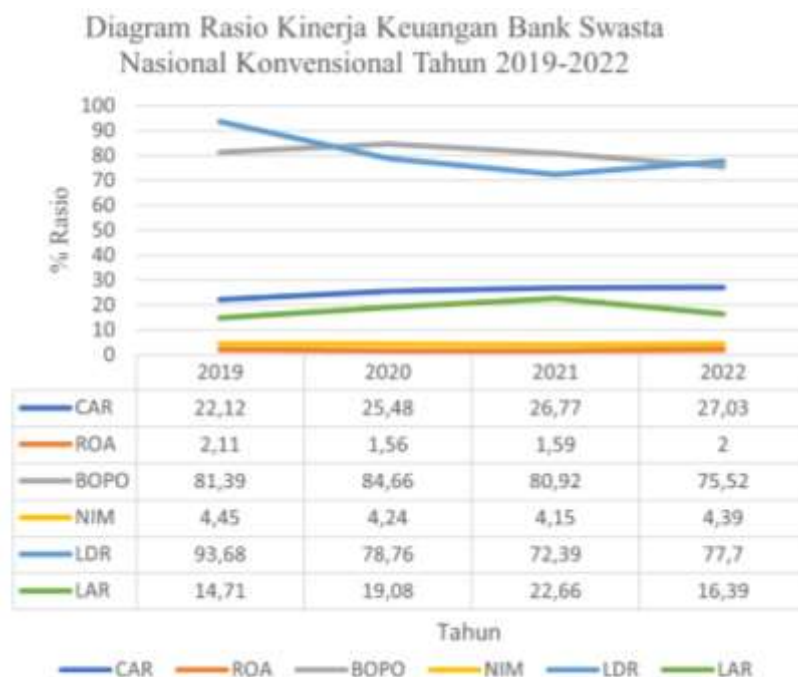
Perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam ranah ekonomi, dimana perbankan cukup memegang kendali dalam siklus perputaran perekonomian dalam masyarakat luas. Didukung dengan adanya ketetapan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 yang menjelaskan bahwa “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dananya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan / atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Bank mengelola dana dari masyarakat dan kembali untuk masyarakat (OJK, 2017).

Selain menjalankan fungsi umumnya, bank memiliki peran khusus sebagai agen kepercayaan, dimana membangun kepercayaan masyarakat menjadi hal yang krusial. Fungsi lainnya adalah sebagai penyedia layanan, dimana bank menawarkan jasa terkait perekonomian dan transaksi keuangan kepada masyarakat (Febrianti & Galuh, 2021). Penting untuk diingat bahwa perkembangan ekonomi suatu negara sangat terkait dengan kondisi sektor perbankan, karena fungsi bank sebagai agen pengembangan turut mendukung pertumbuhan ekonomi (Hotpartua & Paranita, 2020).

Covid-19 memasuki Indonesia pada 2 Maret 2020, wabah ini sangat mudah menular dan memberikan dampak yang cukup besar dalam banyak aspek kehidupan. Adanya Covid-19 menimbulkan adanya pembatasan pergerakan orang maupun barang (Akbar et al., 2022). Aspek perekonomian dunia menjadi salah satu aspek yang terdampak secara signifikan. Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) mulai diterapkan pada 31 Maret 2020 di Indonesia (Presiden Republik Indonesia, 2020). *Lockdown* yang diterapkan mempengaruhi ekonomi masyarakat, terutama sektor usaha atau UMKM. Sektor usaha mengalami kendala menjalankan roda usahanya dengan adanya *physical disatncing*, terjadinya

penurunan produksi, daya beli masyarakat menurun sehingga sektor usaha yang mempunyai pinjaman di sebuah Bank mengalami kendala untuk mengangsur atau melunasinya. Hal ini akan berdampak pada sektor perbankan dengan meningkatnya jumlah kredit macet (NPL) (Bidari et al., 2020).

Pandemi Covid-19 menyebabkan banyaknya Putus Hubungan Kerja (PHK) karyawan dan terganggunya tatanan kehidupan masyarakat. Dana Moneter Internasional (IMF) menyatakan dengan adanya Covid-19 menyebabkan krisis pada ekonomi dan keuangan global (Bidari et al., 2020). Pandemi Covid-19 membuat laju intermediasi perbankan pada akhir 2020 turun drastis menjadi – 2,41% *year over year*. Untuk menanggulangi penurunan ekonomi perbankan yang cukup signifikan, OJK menyiapkan beberapa alternatif. Di bulan Januari 2022, OJK kembali memperbarui data dan menemukan peningkatan tren kredit dengan pertumbuhan 5,79% *year over year* (Elba et al., 2022).



Gambar 1.1 Diagram Rasio Kinerja Keuangan Bank Swasta Nasional Konvensional Tahun 2019-2022



Gambar 1. 2 Diagram Rasio Kinerja Keuangan Bank Umum Nasional Konvensional Tahun 2019-2022

Berdasarkan laporan (OJK, 2022) didapatkan grafik yang menunjukkan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) teridentifikasi semakin meningkat di tahun 2019-2022. Hal ini enandakan bahwa kemampuan bank untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva yang berisiko semakin baik (Sari & Cerya, 2023). Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada tahun 2019 ke 2020 terindikasi mengalami kenaikan mengindikasikan bahwa bank berhasil mengelola kegiatan operasinya, namun mengalami penurunan dari 2020 menuju 2022.

Pergerakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kondisi perbankan tahun 2019-2021 semakin membaik diukur dengan semakin kecil rasio risiko LDR maka semakin membaik kinerja bank. Namun, terjadi peningkatan rasio LDR pada tahun 2022 dikarenakan kondisi perekonomian yang sudah mulai membaik sehingga kredit mulai kembali diberikan. Sedangkan tahun sebelumnya yang merupakan kondisi pandemi, perbankan mengalami penurunan modal dari masyarakat sehingga memakai modal sendiri terlebih dahulu. Tingkat penyaluran Dana Pihak Ketiga (DPK) berjalan searah dengan rasio LDR, meningkatnya rasio LDR akan menambah profitabilitas suatu bank yang berdampak kenaikan nilai

perusahaan (Deccasari et al., 2023). Dikutip dari berita Republika, likuiditas industri perbankan pada Januari 2022 masih berada pada level yang memadai. Hal tersebut terlihat dari rasio Alat Likuid atau *Non-Core Deposit* dan Alat Likuid atau DPK masing-masing sebesar 156,76 persen dan 34,73 persen, di atas ambang batas ketentuan masing-masing pada level 50% dan 10% dan hal ini diapresiasi oleh Bapak Presiden Joko Widodo (Elba et al., 2022).

Indikator *Return on Asset* (ROA) Bank Umum Konvensional dan Bank Swasta Nasional Konvensional selama tahun 2019-2022 mengalami penurunan signifikan di tahun 2020, lalu mengalami perbaikan bertahap ke 2021 hingga 2022. Rasio *Return on Asset* (ROA) akhir tahun 2022 terukur masih sedikit lebih rendah daripada tahun 2019. Kondisi ini juga ditunjukkan oleh rasio *Net Interest Margin* (NIM) pada Bank Umum maupun Bank Swasta. Tahun 2019 mengindikasikan pada periode sebelum adanya pemberlakuan PSBB Covid-19, tahun 2020 merupakan puncak wabah Covid-19 hingga 2021 yang menyebabkan baik ROA dan NIM mengalami penurunan, dan tahun 2022 menunjukkan peralihan pandemi Covid-19 menjadi endemi Covid-19 yang mengindikasikan kondisi mulai membaik. Menurut Budi Prasetyo & Meilinda Rakhmawati, (2023), penurunan rasio NIM, ROA, dan NPL bank selama pandemi Covid-19 juga disebabkan oleh adanya scenario suku bunga rendah serta dampak dari pandemi yang ikut menerjang pelanggan retail dan korporasi.

Rasio *Loan to Asset Ratio* (LAR) mengalami pergerakan meningkat secara signifikan dari tahun 2019 menuju 2021 namun mengalami penurunan cukup banyak dari 2021 ke 2022. Rasio LAR 2022 tidak lebih kecil dari rasio tahun 2019 (sebelum pandemi Covid-19). Rasio LAR mengukur tingkat likuiditas bank dalam memenuhi permintaan kredit dari nasabah dengan total aset yang dimilikinya. Selama masa pandemi Covid-19 (tahun 2020-2021) LAR meningkat menunjukkan meningkatnya risiko kredit macet. Rasio LAR yang menurun pada tahun 2022 menunjukkan adanya perbaikan dalam kondisi kredit sehingga menurunnya tingkat risiko kredit macet atau kredit yang tidak terbayar.

Pasal 2 ayat 1 Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 mengenai penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menegaskan bahwa perhatian terhadap kesehatan bank sangat penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank umum (Sari & Cerya, 2023). Penilaian kinerja bank dengan menggunakan PBI baru, yaitu RGEC, memberikan fokus pada pendekatan risiko yang dapat digunakan untuk menilai bagaimana bank menjalankan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap peraturan, dan manajemen risiko. Seiring dengan perkembangan industri perbankan khususnya produk dan jasa yang semakin kompleks, risiko yang dihadapi oleh bank-pun turut meningkat. (Anwar, 2016).

Kondisi bank yang sehat ditunjukkan oleh kemampuan dalam menjalankan fungsinya dengan baik dan melakukan kinerja keuangan yang baik pula. Penilaian tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan indikator RGEC dengan komponen faktor *Risk Profile* (profil risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning* (rentabilitas), dan *Capital* (permodalan) sesuai dengan Surat Edaran (SE) Bank Indonesia, (2011) No.13/24/DPNP.

Prastyanta et al., (2016) melakukan penelitian dengan sistem penilaian analisis metode RGEC pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI tahun 2012-2014 menyimpulkan bahwa dari hasil pengolahan NPL secara umum, bank dapat dikategorikan dalam kondisi baik atau sehat dengan rincian 14 bank memperoleh predikat sangat baik, 8 bank kondisinya baik, dan 3 bank berkondisi cukup baik. Dari pengolahan LDRnya, mayoritas bank berada di kondisi cukup baik dengan rincian sebanyak 13 bank memiliki predikat cukup baik, 7 bank dengan kondisi baik, 4 bank sangat baik, 1 bank kurang baik, dan 1 bank lainnya tidak baik. Dalam rasio CAR menunjukkan bahwa sebanyak 23 bank menempati predikat sangat baik sama dengan rasio NIM.

Penelitian lainnya yang diteliti oleh Anwar, (2016) dengan objek Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional menemukan bahwa Bank BUMN dalam predikat sangat sehat baik di tahun 2013 maupun tahun 2014. Sementara itu, Bank Swasta nasional di negeri ini cukup sehat untuk melakukan PK-III baik pada tahun 2013 maupun 2014. Selain itu penelitian ini menyimpulkan tidak ada perbedaan

tingkat kesehatan antara bank-bank milik pemerintah dengan bank swasta nasional yang diteliti.

Penelitian oleh Hotpartua et al., (2020), pada Bank BUMN menemukan berdasarkan aspek REC, Bank BRI berada di tingkat paling unggul, namun dalam aspek GCG, Bank Mandiri berada di peringkat yang lebih unggul. Penelitian oleh Febrianti & Galuh, (2021) mendapati hasil terdapat penurunan faktor *risk profile* dan faktor *earnings*, berbeda dengan faktor GCG dan *capital* berada di posisi yang tetap stabil walaupun adanya pandemi Covid-19.

Hasil penelitian oleh Viegas & Ratih, (2021) pada perusahaan perbankan konvensional menemukan bahwa 3 dari 6 perbankan konvensional tahun 2016-2019 sebelum pandemi Covid-19 memiliki tingkat kesehatan yang sangat sehat (BCA, BRI, Bank Mandiri) dan 3 perbankan lainnya memiliki tingkat kesehatan yang sehat (BNI, Bank CIMB Niaga, dan Bank Danamon). Perbedaan hasil yang ada dipengaruhi oleh periode, dan objek Bank yang diambil sebagai sampel penelitian. Penelitian Dwiastutiningsih et al., (2022) yang mendapati analisis kesehatan dengan metode RGEC pada Bank Central Asia (BCA) mendapat predikat “Sangat Sehat” periode 2017-2021. Hal ini menandakan tidak adanya perubahan kondisi ekonomi bank BCA yang signifikan pada saat sebelum dan selama pandemi Covid-19.

Untuk mengetahui secara pasti mengenai kesehatan bank sesuai periode yang telah ditentukan dalam penelitian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kesehatan Bank Di Indonesia dengan Menggunakan Metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital* (RGEC) Pada Periode Selama dan Setelah Pandemi Covid-19”**.

1.2 Perumusan Masalah

Munculnya kondisi Pandemi Covid-19 menyebabkan dampak yang tak terelakkan dalam aspek perekonomian negara dan masyarakat. Pentingnya peran perusahaan perbankan sesuai fungsi khususnya menunjukkan keikutsertaanya

dalam pergerakan perekonomian dalam masa pandemi. Berdasarkan uraian yang ada, terdapat beberapa rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital* (RGEC) Bank BUMN selama pandemi Covid-19?
2. Bagaimana kondisi *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital* (RGEC) Bank Swasta Nasional selama pandemi Covid-19?
3. Bagaimana kondisi *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital* (RGEC) Bank BUMN setelah pandemi Covid-19?
4. Bagaimana kondisi *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital* (RGEC) Bank Swasta Nasional setelah pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Meninjau dari rumusan masalah yang tertera, tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis Kesehatan Bank BUMN menggunakan RGEC selama pandemi Covid-19
2. Untuk menganalisis Kesehatan Bank Swasta Nasional menggunakan RGEC selama pandemi Covid-19
3. Untuk menganalisis Kesehatan Bank BUMN menggunakan RGEC setelah pandemi Covid-19
4. Untuk menganalisis Kesehatan Bank Swasta Nasional menggunakan RGEC setelah pandemi Covid-19

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan berkaitan tentang kesehatan perusahaan perbankan yang ada pada kondisi tertentu, dan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai bahan untuk menambah pengetahuan serta dapat mengalokasikan teori yang telah ada

b. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat kepada perusahaan tentang perkembangan kesehatan perusahaan perbankan selama periode pandemi Covid-19 dan setelah pandemi Covid-19.

c. Bagi Pihak Pemangku Kepentingan

Penelitian ini mampu memberikan wawasan para investor dan sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan serta acuan dalam memilih investasi di pasar saham.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan pertimbangan apabila dibutuhkan dalam penelitian lanjutan di masa mendatang.